

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

 **Syarifah Fajriah¹**,  **Arif Rahman Hakim²**

^{1,2}(Lambung Mangkurat University)

*e-mail Corresponding Author: syarifahfajriah474@gmail.com

Abstract

Islamic campuses are not only academic spaces, but also social environments full of Islamic symbols. In this context, students interact and adapt through symbols to form their identities. However, not all students consistently practice Islamic values. Some show different attitudes between on and off campus, which illustrates ambivalence. This study examines the symbolic interactions carried out by ambivalent students at the Islamic Floating Campus. With a qualitative phenomenological approach, data were collected through observation, interviews and documentation. The Symbolic Interaction Theory by George Herbert Mead was used as an analytical framework to understand the form of symbols adapted by students. The results of the study showed that ambivalent students experienced conflict within themselves because they had different identities to adapt to the environment. In addition, it was also found that the identity of ambivalent students at the Islamic floating campus was the result of adapting campus values and norms in an effort to be accepted in the campus environment. With this, the identity of ambivalent students is not singular because they have to adjust their identity when they are in a certain environment.

Keywords: Students, Ambivalence, Islamic Campus, Self-Identity, Symbolic Interaction.

Abstrak

Kampus islami tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang penuh simbol simbol keislaman. Dalam konteks ini, mahasiswa berinteraksi dan menyesuaikan diri melalui simbol-simbol untuk membentuk identitasnya. Namun, tidak semua mahasiswa menjalani nilai-nilai Islami secara konsisten. Beberapa menunjukkan sikap berbeda antara di dalam dan luar kampus, yang menggambarkan adanya ambivalensi. Penelitian ini mengkaji tentang interaksi simbolik yang dilakukan oleh mahasiswa ambivalen di Kampus Apung Islami. Dengan pendekatan fenomenologi kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori Interaksi Simbolik Oleh Geoge Herbert Mead digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bentuk simbol yang diadaptasi oleh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa ambivalen mengalami konflik dalam dirinya karena memiliki identitas berbeda menyesuaikan dengan lingkungan. Selain itu juga menemukan bahwa identitas diei mahasiswa ambivalen di kampus apung islami berupad hasil adaptasi nilai dan norma kampus upaya untuk diterima di lingkungan kampus. Dengan ini, identitas diri mahasiswa ambivalen tidaklah tunggal dikarenakan mereka harus menyesuaikan identitasnya ketika berada pada lingkungan tertentu.

Kata Kunci: Mahasiswa, Ambivalensi, Kampus Islami, Identitas Diri, Interaksi Simbolik.

Received : May 28, 2025 ; Revised: June 2, 2025 ; Accepted: September 23, 2025

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

Info Publikasi: Artikel Hasil Penelitian
DoI: <http://doi.org/10.20527/multikultural>
Website: <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JM>

Sitasi Cantuman: Syarifah Fajriah, & Rahman Hakim, A. (2025). *Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami*. *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2), 63–71. <https://doi.org/10.20527/multikultural.v3i2.598>

Pendahuluan

Ambivalensi merupakan kondisi batin yang menggambarkan adanya konflik emosional dalam diri seseorang terhadap objek atau individu tertentu. Keadaan ini terjadi ketika seseorang secara bersamaan atau bergantian mengalami dua emosi yang bertolak belakang (Tiyani, 2019). Keadaan ambivalensi ini tidak hanya mengganggu kestabilan dalam proses berpikir dan bertindak, tetapi juga memengaruhi cara individu menampilkan dirinya dalam interaksi sosial.

Permasalahan utama yang muncul dari fenomena ini adalah ketegangan antara identitas personal mahasiswa dengan tuntutan normatif kampus. Identitas personal atau dengan kata lain identitas diri merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang. Konsep ini merujuk pada hal-hal yang dimiliki, dikenali, dan diposisikan individu dalam konteks lingkungan sosialnya (Rahman Hakim et al., 2021). Mahasiswa ambivalen seolah hidup dalam dua dunia: satu yang harus taat pada nilai simbolik kampus Islami, dan satu lagi yang mengekspresikan kebebasan personal mereka. Ketegangan ini menciptakan konflik batin serta ketidaknyamanan sosial. Karena mahasiswa kebanyakan mahasiswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman namun dalam praktiknya banyak mahasiswa yang hanya menyesuaikan perilaku ketika sedang berada dilingkungan tersebut (Latifah et al., 2018). Sehingga mereka hanya beradaptasi dengan nilai dan norma di lingkungan kampus sebagai upaya untuk penerimaan Masyarakat kampus.

Penelitian yang membahas mengenai interaksi simbolik bukanlah suatu penelitian yang baru. Salah satunya penelitian terdahulu yang mengkaji tentang interaksi simbolik di Banjarmasin, yaitu penelitian oleh (Wafa, 2023) yang membahas mengenai interaksi simbolik mahasiswa yang sedang melakukan kuliah kerja nyata (KKN) dengan Masyarakat desa dimana mereka mendapatkan pengalaman berkesan, pembentukan identitas sosial serta refleksi diri yang membuat mereka memahami siapa diri sendiri dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Kemudian terdapat penelitian yang membahas mengenai ambivalensi, identitas diri dan interaksi simbolik di Indonesia. (Wahid & Saleh, 2017) membahas mengenai mahasiswa santri yang mengalami rasa bingung di Tengah tantangan globalisasi, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai Islami pesantren sambil beradaptasi dengan kemajuan dunia modern sekarang. Lalu pembahasan mengenai interaksi simbolik yaitu penelitian oleh (Novanda et al., 2024) membahas tentang makna dari simbol yang dibuat oleh komunitas anak punk di padang sebagai bentuk identitas diri mereka. Terdapat simbol-simbol mereka untuk berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dan memiliki makna.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Penelitian ini menemukan bahwa pembentukan identitas diri mahasiswa ambivalen merupakan hasil dari proses adaptasi yang terus-menerus (Ahmadi, 2008). Identitas mereka terbentuk bukan secara tunggal dan stabil, tetapi sebagai produk situasional yang

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

bergantung pada konteks sosial tempat mereka berada. Mahasiswa mengadopsi simbol-simbol Islami di kampus sebagai strategi penerimaan sosial, sementara tetap mempertahankan identitas personal mereka di luar kampus. Manusia tidak hanya bertindak secara reflektif namun juga menafsirkan dan memberi makna terhadap stimulus sebelum bereaksi atau bertindak (Roem, 2024). Interaksi sosial diartikan sebagai suatu proses dimana manusia bertindak dan saling memberi respon pada manusia lain (Abdullah, 2020). Dalam interaksi sosial, simbol-simbol juga memungkinkan individu untuk menjadi perangsang tindakan mereka sendiri (Fanani Aziz & Handoyo, 2007). Proses ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan hasil dari konstruksi sosial yang kompleks.

Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana interaksi mahasiswa dalam lingkungan kampus yang religius dan bagaimana mereka membentuk identitas diri di Kampus Apung Islami. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang mengenai proses pembentukan identitas diri dan diharapkan juga menjadi tambahan wawasan secara umum maupun sosiologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari suatu fenomena. Penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang dalam implementasinya mencoba untuk mengungkapkan, memahami serta mengkaji sebuah fenomena. Penelitian dilakukan di Banjarmasin dari Februari hingga April 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi terstruktur namun peneliti tidak terlibat dalam kegiatan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa ambivalen yang berada di Kampus Apung Islami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik data reduction, display data dan conclusion drawing dimana data reduction untuk mengumpulkan data yang didapat, display data untuk menyajikan data agar tersusun rapi dan conclusion drawing untuk menarik kesimpulan (Nasution, 2023)

Hasil dan Pembahasan

1. Perilaku Mahasiswa Ambivalen Pada 2 Latar Tempat Berbeda

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang signifikan yang dialami oleh mahasiswa ambivalen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perbedaan tersebut tampak jelas ketika mahasiswa berada di lingkungan kampus dengan identitas keislaman yang kuat dibandingkan dengan saat mereka berada di luar lingkungan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan:

a. Lingkungan Kampus

Mahasiswa ambivalen dalam penelitian ini cenderung menampilkan perilaku yang selaras dengan norma dan budaya kampus Islami sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial. Meskipun terdapat perbedaan antara kehidupan pribadi mereka di luar kampus, namun mereka secara sadar membentuk perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat kampus. Penyesuaian ini terdapat pada cara mereka berpakaian, seperti

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

menggunakan pakaian yang sopan dan kerudung bagi perempuan, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh kampus. Bagi para mahasiswa ini, menyesuaikan diri juga berupa strategi untuk memperoleh penerimaan sosial, menghindari stigma buruk, dan mempertahankan posisi mereka dalam lingkungan yang menjunjung nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembentukan identitas di lingkungan kampus menjadi suatu proses negosiasi yang kompleks antara nilai personal dan tuntutan sosial yang ada.

b. Lingkungan Pertemanan

Di luar lingkungan kampus, khususnya dalam lingkaran pertemanan mahasiswa ambivalen cenderung menunjukkan perilaku yang sangat berbeda dibandingkan dengan identitas yang mereka tampilkan di dalam kampus. Mereka merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan diri, termasuk dalam cara berpakaian dan berperilaku. Beberapa informan perempuan memilih mengenakan busana yang lebih mengikuti tren masa kini, seperti pakaian ketat yang menonjolkan bentuk tubuh, bahkan ada yang sesekali melepas kerudung. Selain itu, penggunaan *pods* atau rokok elektrik juga menjadi bagian dari gaya hidup yang mereka anggap wajar, meskipun hal ini masih dianggap tabu, terutama bagi perempuan di lingkungan religius. Salah satu informan laki-laki bahkan mengungkapkan keterlibatannya dalam praktik hubungan seksual bebas, yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang dijunjung oleh kampus.

2. Ambivalensi Pada Mahasiswa

Hasil penelitian ini juga mendapatkan bahwa mahasiswa mengalami ambivalensi akibat dari adanya perbedaan perilaku yang mereka lakukan. Kondisi ambivalen yang dialami mahasiswa muncul akibat adanya perbedaan signifikan antara perilaku yang mereka tampilkan di lingkungan kampus dan perilaku di luar kampus. Ambivalensi merupakan kondisi batin yang mengalami konflik emosional terhadap sesuatu, keadaan ini terjadi Ketika seseorang secara bersamaan mengalami emosi yang bertolak belakang (Tiyani, 2019). Dalam keseharian di kampus, mereka merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma islami dan sosial yang berlaku, seperti berperenampilan sopan, mengikuti aktivitas keagamaan, serta menjaga identitas sebagai individu yang islami. Seperti dalam studi (Hidayat & Muliadi, 2022) menemukan bahwa mahasiswa melakukan penyesuaian diri melalui konformitas terhadap aturan, membangun persepsi positif dan aktif dalam kegiatan kampus. Namun di luar ruang kampus, terutama dalam lingkungan pertemanan yang lebih bebas, mereka cenderung mengekspresikan sisi lain dari diri mereka yang tidak sejalan dengan nilai-nilai tersebut seperti menjalin hubungan romantis, menggunakan pakaian ketat dan penggunaan rokok elektrik yang masih tabu jika digunakan oleh perempuan di lingkungan Islami. Sehingga mahasiswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman namun dalam praktiknya banyak mahasiswa yang hanya menyesuaikan Ketika berada di lingkungan tersebut (Latifah et al., 2018).

Ketegangan ini memunculkan situasi ambivalensi, di mana mahasiswa merasa tertarik untuk memenuhi ekspektasi dari dua lingkungan yang berbeda secara bersamaan. Peran ganda yang mereka jalani secara terus-menerus berpotensi

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

menimbulkan kebingungan identitas, tekanan psikologis, bahkan konflik internal. Terlebih lagi mereka sadar akan perilaku yang seperti berdusta jika berada pada lingkungan yang dimana mereka menampilkan identitas diri mereka yang “ideal”, mereka juga kerap merasa bimbang dengan pemilihan identitas yang mereka buat Dimana membuat terjadinya konflik batin atas pertanyaan apakah identitas seperti ini yang mereka inginkan.

3. Interaksi Simbolik Pada Pembentukan Identitas Diri Mahasiswa Ambivalen Di Kampus Apung Islami

Dalam konteks ini, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan Kampus Apung Islami tidak hanya menghadirkan aturan formal, tetapi juga dengan simbol-simbol keislaman yang secara tidak langsung membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa. Simbol-simbol tersebut, seperti pakaian tertutup dan kegiatan rutin keagamaan, menjadi bagian dari sistem makna yang diinternalisasi oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa memahami simbol-simbol tersebut bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan sebagai representasi identitas yang harus dihayati agar dapat diterima sebagai bagian dari masyarakat kampus. Proses internalisasi ini berperan penting dalam pembentukan identitas diri selama berada di lingkungan kampus, di mana mahasiswa berupaya menampilkan diri selaras dengan nilai-nilai yang tercermin dalam simbol-simbol keislaman tersebut. Dengan demikian, simbol di kampus Islami berfungsi tidak hanya sebagai penanda religiusitas, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengarahkan mahasiswa dalam membentuk identitas diri yang sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui Teori Interaksi Simbolik oleh George Herbert Mead dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa ambivalen dalam membentuk identitas dirinya di Kampus Apung Islami, yaitu:

a. Pemahaman Tentang Diri (*Mind*)

Pandangan mead yang ditulis oleh douglas (1970) pada (Siregar, 2016) *mind* merujuk pada kemampuan individu dalam memahami simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang disepakati bersama. konsep *mind* merujuk pada kapasitas individu untuk berpikir secara reflektif, menafsirkan simbol-simbol sosial, serta memberikan respons berdasarkan proses kognitif tersebut. Dalam kerangka ini, mahasiswa ambivalen memaknai simbol dan norma keagamaan yang berlaku di kampus sebagai pedoman berperilaku agar selaras dengan ekspektasi sosial. Data penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menafsirkan simbol-simbol seperti pakaian longgar, disarankan mengenakan rok saat perkuliahan, kegiatan-kegiatan seperti Baitul Arqam, larangan merokok dilingkungan kampus, serta pola interaksi islami sebagai representasi identitas yang harus mereka tampilkan di lingkungan kampus. Mereka secara sadar mengelola penampilan, gaya berbicara, dan sikap mereka di lingkungan kampus demi memenuhi gambaran ideal mahasiswa versi kampus islami. Seperti ungkapan oleh L (2025), “ketika semester awal masih masa penyesuaian semuanya entah untuk pakaian maupun pertemanan. Jadi aku melihat pakaian yang digunakan kating jadi aku mengikuti pakaian seperti itu” sedangkan ungkapan oleh G.R (2025), “sebenarnya pakaian yang aku kenakan

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

berasal dari anjuran orang di kampus, jadi aku mengikuti gaya pakaian orang kampus saja, dari pada aku menjadi pusat perhatian kalau aku berbeda, bukan?”

Seperti ungkapan yang telah dijelaskan oleh beberapa informan melalui kutipan wawancara mengenai caranya berpakaian. mereka mulai mengenakan pakaian yang “sejenis” dengan Masyarakat kampus ketika masa-masa penyesuaian awal perkuliahan. mereka melihat dan menyadari bahwa kebanyakan Masyarakat dilingkungan kampus mengenakan pakaian yang longgar. Serta lebih banyak mengenakan rok dan pakaian yang lumayan tertutup. Aktivitas mental semacam ini mencerminkan fungsi *mind* sebagaimana dimaknai dalam Teori Interaksi Sosial oleh Mead, yakni ketika individu membentuk perilaku berdasarkan pemahaman terhadap simbol dan harapan sosial. Seperti penelitian oleh (Roem, 2024) disana menjelaskan bahwa Manusia tidak hanya bertindak secara refleks terhadap stimulus yang diterimanya, tetapi juga menafsirkan dan memberikan makna terlebih dahulu terhadap stimulus tersebut sebelum memberikan reaksi atau tindakan. Dengan demikian, tindakan yang mereka tunjukkan di kampus merupakan hasil dari proses berpikir yang melibatkan pemaknaan terhadap norma dan simbol yang dominan dalam ruang sosial tempat mereka berinteraksi.

b. Refleksi Diri (Self)

Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Mead (1937), konsep *self* terbentuk melalui proses interaksi sosial, di mana individu membangun pemahaman tentang dirinya sendiri berdasarkan persepsi orang lain terhadapnya (Siregar, 2016). Mead membedakan *self* menjadi dua komponen utama: “I”, yang mewakili diri yang spontan dan personal, serta “Me”, yang menggambarkan internalisasi norma dan ekspektasi. Diri (*self*) merujuk pada individu untuk memahami dirinya sendiri melalui perspektif serta penilaian yang berasal dari orang lain dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks mahasiswa ambivalen di Kampus Apung Islami, kedua aspek ini terwujud dalam 2 bentuk identitas satu sisi menyesuaikan dengan nilai-nilai kampus islami (Me), dan sisi lainnya mencerminkan kebebasan ekspresi diri di luar kampus (I).

Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa secara sadar membentuk diri yang religius dan patuh terhadap norma saat berada di lingkungan kampus. Hal ini dilakukan karena mereka memahami bahwa masyarakat kampus mengharapkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai islami. Sebaliknya, dalam ruang sosial yang lebih tertutup seperti di lingkungan pertemanan atau di luar kawasan kampus mereka kembali menampilkan karakter yang lebih bebas dan tidak selalu sejalan dengan norma kampus. Seperti T.K (2025) dalam ungkapannya menggambarkan konsep (me): “cuman karena aku tidak terbiasa mengenakan rok, jadi mengenakan kulot jika pergi ke kampus ditambah hoodie dan serudung.” Sedangkan ungkapan yang menggambarkan konsep (I): “Biasanya aku takut kalau semisal ada keluarga ataupun kenalan keluargaku bertemu dengan aku yang sedang nongkrong tanpa serudung dan sedang meroko.”

Kutipan wawancara tersebut mencerminkan dinamika antara aspek “Me” dan “I” dalam pembentukan diri menurut teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Pemilihan pakaian seperti kulot, hoodie, dan serudung saat pergi ke kampus

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

menunjukkan fungsi “Me”, yaitu bagian dari diri yang menyesuaikan perilaku dengan norma dan harapan sosial kampus yang islami. Mahasiswa tersebut secara sadar membentuk identitas diri yang dapat diterima dalam lingkungan sosial formal tempat ia berinteraksi.

Sebaliknya, pengakuan tentang ketakutan ketika nongkrong tanpa serudung dan merokok menunjukkan adanya ekspresi dari “I”, yakni sisi diri yang lebih bebas, spontan, dan mencerminkan identitas personal di luar tekanan norma sosial. Namun, rasa takut yang muncul ketika kemungkinan bertemu keluarga atau kenalan muncul, menunjukkan bahwa “Me” tetap berperan sebagai kontrol internal yang membatasi ekspresi diri sepenuhnya

Seperti penelitian oleh (Purnamasari, 2017) dimana penelitian tersebut membahas mengenai konsep diri dari 2 informan pria sebagai penari androgini. Dimana dalam penelitian tersebut kedua penari androgini tersebut memiliki konsep diri yang disesuaikan ketika dimana mereka berada. Ketika di lingkungan pekerjaan, mereka profesional dengan berpenampilan androgini (Me) namun Ketika berada di lingkungan kehidupan pribadinya (I) sehari-hari mereka akan menjadi lelaki pada umumnya terlebih salah satu informan malah lebih agamis. Hal ini menegaskan bahwa pembentukan identitas mahasiswa tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan berlangsung secara kontekstual dan adaptif, bergantung pada lingkungan sosial dan audiens yang dihadapi.

c. Bagian Diri Dalam Masyarakat (*Society*)

Masyarakat (*society*) dipahami sebagai arena tempat individu menginternalisasi simbol-simbol sosial, norma, dan nilai yang membentuk perilaku serta identitasnya. Masyarakat (*Society*) merupakan jaringan interaksi sosial yang terbentuk melalui kontribusi dan keterlibatan individu dalam kehidupan bersama. Dalam jaringan ini, setiap orang secara aktif dan sadar memilih untuk terlibat dalam pola-pola perilaku tertentu. Keterlibatan ini mendorong individu untuk membentuk peran sosial yang mereka jalankan di tengah lingkungan masyarakatnya (Siregar, 2016). Masyarakat tidak hanya menjadi konteks eksternal, melainkan juga aktor simbolik yang mempengaruhi pembentukan diri (*self*) melalui ekspektasi sosial yang terus-menerus hadir dalam interaksi sehari-hari.

Seperti pada hasil penelitian proses pembentukan identitas berlangsung melalui adaptasi yang kompleks terhadap dua jenis masyarakat yang berbeda: masyarakat kampus islami dan masyarakat pertemanan yang lebih bebas atau biasa disebut “gaul”

- a. Masyarakat kampus, dengan nilai-nilai islami dan norma-norma moral yang ketat, mendorong mahasiswa untuk menampilkan diri yang sesuai dengan karakter “mahasiswa islami”. Ini tercermin dalam tuntutan berpakaian sopan, mengikuti kegiatan rohani, menjaga tutur kata, serta menjauhi perilaku yang dianggap menyimpang.
- b. Sebaliknya, dalam lingkungan pertemanan yang bersifat lebih santai secara norma sosial, mahasiswa ambivalen menunjukkan sisi diri yang berbeda. Dalam *society* ini, mahasiswa merasa lebih bebas untuk mengekspresikan jati diri mereka tanpa tekanan simbolik yang ketat. Mereka dapat merokok, bercanda secara lepas,

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

berbicara dengan gaya bahasa yang tidak formal, bahkan terlibat dalam aktivitas yang dianggap menyimpang dalam konteks kampus, seperti mengonsumsi alkohol atau menjalin relasi romantis secara terbuka.

penyesuaian terhadap dua bentuk *society* ini menunjukkan bahwa identitas mahasiswa bersifat situasional. Mereka tidak sekadar menjalani peran sosial secara pasif, melainkan secara aktif memilih diri mana yang ingin mereka tampilkan, tergantung pada ekspektasi sosial yang ada. Adaptasi ini tidak selalu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap norma, melainkan lebih sebagai strategi untuk diterima dalam dua ruang sosial yang berbeda.

Kondisi ini menegaskan bahwa *society* dalam pandangan Mead berperan sebagai struktur yang membentuk, mengarahkan, sekaligus menantang identitas individu. Mahasiswa ambivalen membentuk dua bentuk *society* dengan cara yang strategis,

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ambivalen di Kampus Apung Islami membentuk identitas dirinya melalui penyesuaian terhadap norma dan budaya kampus yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Mereka menampilkan perilaku yang selaras dengan aturan yang berlaku. Kepatuhan ini berorientasi pada tuntutan eksternal sebagai upaya untuk memperoleh penerimaan sosial, menghindari sanksi serta mempertahankan identitas diri sebagai mahasiswa Islami di hadapan Masyarakat kampus. Namun, pada sisi lain Ketika diluar kampus mahasiswa menunjukkan kebebasan dalam berekspresi yang seringkali berlawanan dengan penampilan mereka di lingkungan akademik. Perbedaan perilaku ini menggambarkan terjadinya ambivalensi terhadap identitas mahasiswa yang membuat mahasiswa memainkan peran sosial yang berbeda menyesuaikan konteks sosial mereka berada.

Kemudian, penelitian ini juga menyoroti bahwa mahasiswa ambivalen memahami simbol-simbol sosial yang ada di Kampus Apung Islami dengan interaksi simbolik. Memahami simbol sosial seperti aturan berpakaian, kegiatan keagamaan dan ekspektasi Masyarakat kampus dalam pembentukan identitas dirinya Ketika berada di kampus. Interaksi langsung sehari-hari di lingkungan kampus memperlihatkan bagaimana mahasiswa memaknai simbol, melakukan adaptasi perilaku serta menyesuaikan Tindakan berdasarkan norma sosial yang ada.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan dan paparan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis ingin memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tentang interaksi simbolik mahasiswa di kampus Islami, yakni sebagai berikut:

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Terdapat beberapa hal yang sebenarnya mempengaruhi adanya ambivalensi yang terjadi di mahasiswa, namun data yang berhasil dikumpulkan terbatas. Penulis berharap bahwa peneliti selanjutnya menambah jumlah dan variasi terhadap informan, seperti latar kehidupan, latar pertemanan dan beban kehidupan apa yang tengah dihadapi oleh informan.

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

Referensi

- Abdullah, S. N. (2020). Interaksionisme Simbolik Perempuan Muslim dalam 'Aksi Gejayan Memanggil.' *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 151. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2466>
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Fanani Aziz, R., & Handoyo, P. (2007). Interaksi simbolik anggota himpunan mahasiswa pecinta alam Universitas Negeri Surabaya. *Paradigma*, 5(1), 27–34. <https://media.neliti.com/media/publications/252881-none-389609c0.pdf>
- Hidayat, A., & Muliadi, R. (2022). Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Non Muslim di Kampus Islam. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 81–91. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11151>
- Latifah, H., Siddik, D., & Daulay, H. P. (2018). Trans Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran di Universitas Sumatera Utara. *Analytica Islamica*, 7(2), 234–253.
- Nasution, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Novanda, Y., Erianjoni, E., & Sari, M. D. (2024). Makna Bahasa Simbol Identitas Diri Komunitas Punk di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 279–290. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.669>
- Purnamasari, D. (2017). Konsep Diri Pada Penari Andorgini (Studi Kasus Pada Kelompok Penari Laki-Laki WAP Crew). *Jurnal Komunikasi*, 53(9), 1–15.
- Rahman Hakim, A., Mardhiyah, A., Muhammad Irham, D., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada Kpopers the Building of Self-Identity on Kpopers. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 18–31.
- Roem, E. R. (2024). Interaksi Simbolik Pekerja Seks Komersial High Class di Kalangan Mahasiswa Kota Padang. *Komunikator*, 6(2), 1–18. <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/218%0Ahttps://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/download/218/183>
- Siregar, N. S. S. (2016). KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
- Tiyani, F. A. (2019). *STUDI KASUS TENTANG EMOSI AMBIVALEN PESERTA DIDIK SMA NEGERI 3 KOTA TEGAL TAHUN PELAJARAN 2018/2019*. 1–23.
- Wafa, M. A. (2023). INTERAKSI SIMBOLIK (Grounded Research Pada Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Di Desa Handil Birayang Atas). *Eprints.Uniska-Bjm.Ac.Id*.

Interaksi Simbolik Mahasiswa Ambivalen Dalam Membentuk Identitas Diri Di Kampus Apung Islami

[http://eprints.uniska-bjm.ac.id/17557/%0Ahttp://eprints.uniska-bjm.ac.id/17557/2/Laporan akhir penelitian genap 2022 2023.pdf](http://eprints.uniska-bjm.ac.id/17557/%0Ahttp://eprints.uniska-bjm.ac.id/17557/2/Laporan%20akhir%20penelitian%20genap%202022%202023.pdf)

Wahid, A., & Saleh, B. (2017). Ambivalensi Perilaku Mahasiswa Santri Dalam Era Globalisasi. *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 203–210.